

## BAB II

### IDENTIFIKASI JEJAK-JEJAK DEKONSTRUKSI

#### 2.1 Pengantar

Novel *Saman dan Larung* bercerita tentang kisah empat tokoh perempuan yang bernama Laila, Yasmin, Cok, dan Shakuntala serta beberapa tokoh laki-laki lainnya seperti Sihar, Saman, dan Larung. Pada novel *Saman* hampir lebih dari separuh isi kandungan novelnya mengisahkan kisah pengalaman hidup Saman sejak kecil hingga menjadi seorang Frater dan Pastur (dengan alur yang tidak kronologis yang diselang-selingi dengan kisah Laila, Shakuntala, Yasmin, dan Cok). Saman akhirnya terjerebab ke dalam persoalan masyarakat transmigran Sei Kumbang yang ada di Lubukrantau, tidak jauh dari Perabumulih. Para transmigran ini terdesak dan terpojok oleh ulah sekelompok pengacau dan beberapa perusahaan yang ingin mengambil alih tanah dan tempat mereka secara paksa untuk dijadikan lahan kebun kelapa sawit yang semula menjadi lahan tanaman karet.

Diawali dengan peristiwa tersebut, Saman kemudian dituduh sebagai pemberontak dan aktivis yang ingin membangun basis komunis di kalangan masyarakat untuk melawan pemerintahan Orde Baru. Sejak saat itu, Saman menjadi buron dan meninggalkan profesinya sebagai Pastur. Saman akhirnya berhasil melarikan diri ke New York berkat bantuan Yasmin dan Cok yang berhasil menyelundupkannya melalui penyamaran. Sementara itu kisah keempat tokoh perempuannya dimulai dari awal, dengan dominasi Laila, Yasmin, dan



Shakuntala yang mendapat banyak penceritaan. Hubungan antara Saman dengan keempat tokoh perempuan itu sebenarnya telah terjalin sejak keempat tokoh perempuan itu masih duduk di bangku SMP. Saat itu, Saman yang masih bernama Wisanggeni menjabat sebagai guru atau Frater. Laila, sejak semula sudah tertarik dengan Saman. Hubungan mereka kembali terjalin menjelang dewasa ketika terjadinya kasus kecelakaan di rig pengeboran minyak yang mengakibatkan kematian pada dua orang anak buah Sihar yang dipimpin oleh Rosano, pemilik rig pengeboran minyak tersebut. Melalui Yasmin yang bekerja sebagai pengacara bekerja sama dengan Sihar, Laila, dan Saman mencoba menggugat Rosano ke Pengadilan akibat kelalaiannya terhadap keselamatan anak buahnya.

Pengalaman kecil keempat tokoh perempuan tersebut dikisahkan sendiri dalam bentuk forum diskusi dan memperdebatkan masalah seks dan musuh perempuan. Di forum ini, terdapat beberapa aspek dekonstruksi yang patut dicatat sebagai sebuah pembalikan. Keempat tokoh perempuan ini sebenarnya bukan perempuan biasa karena sejak kecil mereka sudah mampu mengidentifikasi kekerasan patriarki yang dialami perempuan yang kelak menjadi dasar ideologi mereka, kecuali pada Laila yang terjebak oleh obsesi cintanya kepada Sihar yang sudah beristri.

Pada Novel *Larung*, meski tidak serumit novel *Saman* semakin banyak ditemui perlawanan dan pembalikan terhadap konsep patriarki karena pada masa ini keempat tokoh perempuannya telah mencapai masa kematangan, sudah mandiri dan memiliki profesi yang berbeda, begitu juga dengan karakter mereka.

Novel *Larung* sepertinya dibuat dalam tiga segmen atau bab (meski tidak disebut atau dituliskan dengan bab) yang mengisahkan tokoh yang berbeda, meskipun di dalamnya masih terdapat keterkaitan satu sama lain.

Segmen pertama, pada halaman 1—74 khusus menceritakan tentang profil dan biografi Larung dan kisah perjalanannya untuk membunuh neneknya yang tak kunjung mati di usia kurang lebih 100 tahun akibat ilmu hitam yang dimilikinya belum diturunkan kepada keturunannya.

Segmen kedua, pada halaman 75—188 khusus menceritakan tentang keempat tokoh perempuannya yang diawali dengan kehadiran Laila di New York untuk bertemu dengan Sihar dan persoalan yang dihadapinya ketika Sihar mengecewakannya. Kemudian diikuti dengan kehadiran Cok dan Yasmin ke New York untuk menghadiri pementasan tari Shakuntala sekaligus melakukan pekerjaan di sana. Yasmin kembali berhubungan dengan Saman yang sudah bekerja sebagai aktivis di *Human Rights Watch* yang mewakili Indonesia. Di bagian ini dijelaskan pula awal hubungan Larung dan Yasmin sebagai sahabat yang kemudian sama-sama menjadi aktivis yang memperjuangkan masyarakat bawah yang teraniaya. Di segmen ini kembali tercipta forum diskusi antarkeempat tokoh perempuan tersebut mengenai arti sebuah hubungan, seks, cinta, perselingkuhan, dan perlawanan terhadap patriarki yang terjadi di Indonesia, seperti konsep keperawanan, pernikahan yang sakral, pendidikan perempuan, keperkasaan laki-laki dan sebagainya.

Segmen ketiga, pada halaman 189—259 mengisahkan pelarian Saman, Anson, Larung dan tiga tokoh Solidarlit (Solidaritas pada Wong Alit) ke luar

negeri yang divonis sebagai dalang kerusuhan pada peristiwa 27 Juli di depan kantor PDI. Ketiga tokoh solidarit yang ingin dilarikan ke luar negeri tersebut adalah Wayan Togog, anak Bali, Bilung, anak Kediri, dan Koba, anak Batak. Pelarian tersebut juga diatur dan dibantu oleh Yasmin.

Perlu diketahui bahwa novel *Saman* memiliki kesinambungan dengan novel *Larung*. Kesinambungan itu ditunjukkan dengan hadirnya tokoh-tokoh yang sama seperti keempat tokoh perempuannya : Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok, serta Saman. Di samping itu, tema yang hadir juga tidak jauh berbeda yaitu masalah politik, spiritualitas, dan seksualitas.

Khusus pada keempat tokoh perempuan dalam kedua novel ini—topik yang diangkat dalam skripsi ini—tidak mengalami perubahan yang banyak terlebih kepada sifat ‘pemberontakan’ mereka. Hanya saja, perubahan yang terjadi adalah bertambahnya usia dan tindakan mereka. Kalau di novel *Saman*, mereka dikisahkan sejak remaja dengan tingkat pemberontakan masih dalam tahap ideologis atau sebatas gugatan sedangkan pada novel *Larung* mereka dikisahkan pada tahap dewasa dengan tingkat perlawanan tidak lagi sebatas gugatan tetapi sudah kepada tindakan nyata sebagai bukti perlawanan mereka. Hal itu ditandai dengan pelepasan keperawanan, pemberontakan kepada orangtua, dan sebagainya.

Perlu diingat bahwa yang menjadi titik fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah pada keempat tokoh perempuan kedua novel ini dengan melihat pandangan mereka terhadap patriarki dan usaha untuk meruntuhkannya. Dengan kata lain, yang difokuskan adalah aspek dekonstruksi patriarki yang dilakukan oleh Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok karena mereka memberontak

pada batasan kultural yang melingkupinya dan melakukan serangkaian 'pembalikan'.

Langkah pertama yang akan dilakukan adalah pengidentifikasian tokoh-tokoh keempat perempuannya yakni Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok, dengan menitikberatkan pada empat hal yakni, penggambaran fisik dan watak tokoh, pengalaman hidup, pengalaman seksual, dan pengalaman ajaran patriarkhi (termasuk kekerasan kepada perempuan) baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Alasan penitikberatan pada keempat hal tersebut adalah sebagai langkah awal atau pembuka untuk menunjukkan maupun mengidentifikasi karakter, kepribadian, pandangan hidup, ideologi mereka dalam menghadapi konstruksi patriarkhi yang telah terbentuk secara konvensional. Keempat hal ini diharapkan mampu sebagai jalan untuk memperkuat bahwa keempat tokoh perempuan tersebut pernah mengalami kehidupan dalam dunia patriarkhi sekaligus mempertegas bahwa ada gugatan mereka terhadap konstruksi patriarkhi tersebut. Kemudian, mengidentifikasi penanda-penanda yang berkaitan dengan aspek dekonstruksi patriarkhi, khususnya yang dilakukan oleh keempat tokoh perempuan tersebut. Perlu diketahui, identifikasi mengenai aspek dekonstruksi patriarkhi di bawah ini masih berada pada tahap pembacaan pertama, yang artinya masih merupakan penemuan awal belum pada pembacaan ganda.

## **2.2 Identifikasi Tokoh-Tokoh Perempuan Empat Serangkai**

Penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah novel, mengingat sebuah fiksi tidak mungkin lahir tanpa adanya tokoh yang diceritakan yang pada akhirnya membentuk alur cerita. Sebuah novel biasanya

mempunyai lebih dari satu tokoh yang masing-masing mendapat porsi pelukisan yang berbeda. Novel *Saman* dan novel *Larung* didominasi oleh tokoh perempuan dengan karakter, sikap, pandangan hidup yang berbeda yang dipengaruhi banyak faktor di antaranya pengaruh lingkungan dan proses sosialisasi sejak kecil. Berikut identifikasi terhadap keempat tokoh perempuan dalam novel *Saman* dan novel *Larung* yang meliputi Laila, Yasmin, Shakuntala, dan Cok berdasarkan gambaran fisik dan watak tokoh, Pengalaman hidup, pengalaman seksual, dan pengalaman ajaran (kekerasan) patriarkhi.

### 2.2.1 Laila

#### (1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Laila adalah wanita modern yang mapan. Ia hidup di kota besar Jakarta dan memperoleh pendidikan tinggi serta berprofesi sebagai fotografer untuk mengerjakan *company profile* pada perusahaan Texcoil yang perusahaannya bergerak di bidang pengeboran minyak lepas pantai.

Perempuan itu dipanggil Laila. Lelaki itu Toni. Keduanya datang setelah rumah produksi kecil yang mereka kelola—CV bukan PT—mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan (Utami, 1998:8).

Rosano menyebutkan tamunya pendek, “Laila, fotografer, Toni, penulis” (Utami, 1998:11).

Laila digambarkan sebagai seorang perempuan berusia tiga puluhan, secara fisik tidak digambarkan mendetail, hanya dirinya terlihat paling kecil dibanding dengan ketiga sahabatnya, rambutnya dipotong bob dan diberi *highlight* warna *chestnut* serta berkarakter baik hati, setia kawan, dan sebagai

pendengar yang baik. Ia dikenal sebagai sahabat terbaik. Seperti gambaran berikut:

Potongannya bob, tapi perias di salon membujuk agar dia juga memberi *highlight* warna *chessnut*. Dan ia menurut (Utami, 1998:12).

Cuma seorang anak perempuan yang mendengarkan aku sampai selesai. Adakah ia percaya padaku atau sekedar menyukai ceritaku, aku tak tahu. Tapi ia menemaniku. Namanya Laila. Sejak itu ia jadi sahabatku (Utami, 1998:21).

“Kamu terlalu baik. Aku takut kamu terlalu baik untuk orang macam dia”.

Tapi begitulah Laila, pada siapapun ia memberi. Ia sahabat terbaik yang pernah kudapat. Karena aku takut ia disakiti (Utami, 1998:131).

Pada awalnya, Laila adalah orang yang tidak menyukai laki-laki. Ia bahkan menyebut laki-laki sebagai musuh perempuan. Pandangan ini akhirnya berubah setelah ia tertarik kepada Saman dan Sihar.

Menurut Laila, laki-lakilah penjahat ulung yang mesti dicurigai (Utami, 1998:147).

Apa salah laki-laki?

Jawab Laila: sebab mereka mengkhianati wanita. Mereka cuma menginginkan keperawanan, dan akan pergi setelah si wanita menyerahkan kesucian (Utami, 1998:148).

Laila memiliki karakter yang tidak konsisten. Obsesi cintanya kepada Sihar kadang-kadang membuat dia menjadi seorang pengkhayal dan tidak bisa berpikir rasional untuk melupakan Sihar. Kadang-kadang ia begitu lemah dan sensitif ketika membicarakan Sihar yang tidak menemuinya di New York. Ia begitu resah terlibat dalam dilema antara mencintai Sihar, dan

mencemburui istri Sihar yang selalu menjaga Sihar kemana pun. Ia selalu memiliki kehendak untuk bersama-sama Sihar meskipun hal utama yang ia inginkan bukan seks atau pernikahan.

Apa yang saya tahu tentang laki-laki yang saya cintai?  
Barangkali itupun Cuma ilusi.

....

Entah kenapa saya sedang sensitif (Utami, 2001:116).

Tapi kamu tidak pernah berselingkuh, Yasmin! Kamu tak tahu rasanya ada dalam sebuah dilema, untuk membuat dua luka, bahkan tiga (Utami, 2001:101).

“Kayaknya kamu harus belajar melupakan dia deh, Laila,” kata Yasmin sambil meletakkan majalah pada kaca meja.

“Saya pingin. Tapi nggak bisa.”

“Kamu bukannya nggak bisa. Kamu nggak mau.” (Utami, 2001:136).

Dari ketiga sahabatnya, hanya Laila yang sampai dewasa tetap menjaga keperawanannya meskipun pernah berkencan dengan Sihar.

Shakuntala menghabisi keperawanannya lebih karena pemberontakan. Dia tidak menikmatinya. Laila masih suci-hama sampai sekarang... (Utami, 2001:86).

## (2) Pengalaman Hidup

Laila Gagarina terlahir dari orangtua yang mempunyai dua budaya yang berbeda yakni keturunan Minang dari ayahnya dan Sunda dari ibunya. Maka, ia memperoleh pengaruh dari dua kebudayaan sekaligus sehingga terjadi akulturasi budaya dalam dirinya. Pengaruh lingkungan keluarga yang dominan menjadikan Laila seorang penurut, dan masih memegang nilai-nilai moral dan agama secara ketat. Hal tersebut berpengaruh pada saat Laila berkencan dengan Sihar yang telah beristri sehingga menjadikan salah satu



pertimbangannya dalam menjalin hubungan dengan Sihar seperti dalam kutipan berikut:

Laila Gagarina dari nama panjangnya orang Indonesia bisa menduga bahwa ia lahir dari orangtua Minang setelah tahun enam puluhan. Ibunya wanita Sunda yang merasa sepertiga dibanding duapertiga terhadap Jawa (Utami, 1998:12).

Saya menjawab saya tak punya pacar, tetapi punya orangtua. "Kamu tidak sendiri, saya juga berdosa" (Utami, 1998:4).

Waktu sekolah, Laila merupakan sosok yang sangat senang berolahraga. Ia sangat senang mengolah tubuhnya dengan berbagai kegiatan di luar rumah yang biasanya diikuti oleh laki-laki. Pada masa ini juga ia sempat menyangkal bahwa dirinya adalah perempuan. Anehnya, ia sendiri yang sudah dekat dengan laki-laki justru terlambat mengenal pria secara seksual.

Ia sendiri merasa sedikit kelebihan berat. Ia teringat, semasa sekolah dialah yang paling banyak berlatih fisik. Naik gunung, berkemah, turun tebing, *cross country*, menyusur kebun the, berenang—jenis olahraga yang kebanyakan anggotanya anak laki-laki. Juga tidur bersisian dengan kawan laki dalam tenda dan perjalanan. Tapi dialah yang paling terlambat mengenal pria secara seksual. Pada masa itu ada rasa bangga bahwa dia memasuki dunia anak laki-laki, yang dinamis, tidak domestik.... (Dan yang barangkali tak ia akui, menyangkal buah dadanya sendiri. Juga menstruasinya.... (Utami, 2001:118).

Pada masa remajanya, ia mengalami cinta pertama kepada seorang Frater bernama Wisanggan, seorang pemuda Katolik yang kemudian menjadi pastor. Selama sepuluh tahun ia tak bisa melupakannya. Setelah itu (setelah dewasa dan menjadi fotografer), ia jatuh cinta kepada Sihar sejak pertemuan pertama mereka di rig pengeboran minyak di Laut Cina Selatan. Sihar adalah pemuda yang sudah beristri.

...ketika tiba-tiba saling menatap, saya menunduk seperti perdu putri malu yang peka oleh getar angin. Sebab saya dara yang belum pernah jatuh cinta. Malam itu ia memerawani hati saya (Utami, 1998:103).

Ketika remaja ia tertarik pada seorang pemuda katolik. Laki-laki itu menjadi Pastor dan pergi mengembara. Sepuluh tahun temanku tak bisa melupakannya, ia kirmi pemuda itu puisi-puisi, padahal orang itu mungkin sedang asyik menggembalakan domba-dombanya. Kini ia memulai cerita dengan pria yang sudah beristri (Utami, 1998:128).

### (3) Pengalaman Seksual

Laila memandang keperawanan sangat berarti bagi perempuan dan harus dipertahankan hingga menuju jenjang perkawinan. Prinsip inilah yang dijadikan pedoman Laila dalam menjalin hubungan dengan Sihar seperti kutipan berikut:

Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnya pun belum disibakkan, sebab memang kami tak hendak tidur siang. Dia katakan dada saya besar. Saya jawab tak seputih kata. Dia katakan apakah saya siap. Saya jawab, tolong saya masih perawan (Utami, 1998:4).

Cinta bagi Laila tidak harus bermakna hubungan seks. Laila sangat memuja laki-laki yang ia kagumi yaitu mahasiswa seminari yang bernama Wisanggeni ketika ia masih SMP. Setelah dewasa dan bekerja sebagai fotografer ia bertemu Sihar yang telah beristri, kemudian mereka menjalin hubungan seperti sepasang kekasih. Laila mengalami cinta platonis kepada Wisanggeni yakni cinta yang tidak didasarkan pada seks semata namun berisi rasa kekaguman dan bersifat psikis, ada rasa keinginan memberi, sedangkan setelah dewasa, Laila mempunyai hasrat seksual yang berbeda ketika ia masih remaja (SMP), namun karena pertimbangan moral dan dosa ia tetap

mempertahankan keperawanannya meskipun ia telah berada dalam satu kamar dengan Sihar.

#### (4) Pengalaman Ajaran Patriarkhi

Sejak kecil Laila sudah diperingatkan dan diajari ibunya untuk berlaku sebagai seorang gadis. Seorang perempuan tidak boleh menarik perhatian lawan jenisnya atau lingkungannya. Perempuan harus menjaga tubuhnya agar tidak menyebabkan orang lain tergoda.

Tentang ibu yang erat membebat dadaku dengan stagen agar kuncup payudara yang sedang tumbuh tidak terlihat orang. Dan jika aku di rumah kerap sore ibu menggiling dadaku dengan botol seperti adonan pada talenan agar payudara tidak tumbuh terlalu dini. Aku mengeluh, sakit sekali Ibu, sesak dan ngilu. Katanya, tahanlah. Sebab dengan begini kamu tidak membuat teman dan gurumu, bahkan orang di jalanan, tergoda. Sebab bagi mereka tubuh wanita begitu menawan. Itu berbahaya. Biarlah kamu menjadi anak-anak sampai tiba saatnya menjadi dewasa (Utami, 2001:104).

### 2.2.2 Yasmin

#### (1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Yasmin Moningga digambarkan sebagai sosok wanita berdarah Manado yang rajin, cerdas, cantik, berkulit kuning, bertubuh tinggi, ramping, setia kawan, kaya, berwawasan luas, lulusan fakultas hukum UI dan bekerja sebagai pengacara. Yasmin dikenal pula sebagai wanita sempurna, cantik, kaya, beragama, sejak kecil sudah rajin, berpendidikan moral Pancasila, dan setia pada suami. Gambaran fisik dan watak tokoh Yasmin seperti kutipan di bawah ini:

Yasmin adalah yang paling berprestasi dan paling kaya di antara teman terdekat saya. Kami menjulukinya *the girl who has everything*. Ia kini menjadi pengacara di kantor ayahnya sendiri, Joshua Moningga & Partners. Namun ia kerap bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang yang miskin atau tertindas. Ia juga sudah mendapat izin advokat yang tak semua lawyer punya (Utami, 1998:24).

Ia tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Kadang ia malah mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah sebelumnya. Pengetahuan yang luas kadang membuat ia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka memborong pembicaraan (Utami, 1998:146).

Dan Yasmin masuk fakultas hukum UI tanpa test sebab ia cerdas dan tekun sehingga lolos PMDK (Utami, 1998:131).

*Lihatlah temanku Yasmin Moningga. Wanita sempurna. Cantik, cerdas, beragama, berpendidikan moral Pancasila, setia pada suami* (Utami, 2001:78).

*Lihatlah temanku Yasmin. Wajahnya yang rupawan, bersih seperti marmer. Hidupnya teratur seperti tangga yang lurus. Sekolah, senam, lulus, kerja, kawin. Sejak kecil ia selalu menampakkan dirinya sebagai cewek manis dan alim. Ia tak pernah bolos. Tak malas kursus piano dan balet. Tak mengerjakan PR di sekolah. Tak membikin malu orangtua. Tidak bunting di luar nikah. Tak pernah pacaran di tempat gelap* (Utami, 2001:79).

Tapi di balik kesempurnaannya itu, bagi Cok, Yasmin adalah tipe perempuan munafik, tidak mau berterus terang, dan berusaha tampil alim.

*Itulah. Dia munafik. Dia selalu tampil kalem dan sopan, seperti karyawan baik-baik yang diidamkan ibu-ibu kos. Tapi aku yakin di dasar hatinya yang paling dalam dia sama dengan aku. Binal* (Utami, 2001:79).

*Yang paling dia tidak mau akui : perselingkuhannya dengan Saman. Dan, waktu sudah tahu seks dengan Lukas, gue kira dia juga nggak bersetubuh di tempat gelap. Ngapain punya badan bagus kalau nggak dipamerin. Tapi, selain kepada kami, sahabatnya, mana pernah dia mau ngaku bahwa dia praktek seks ekstramarital. No way dia akan terus terang. Pasti di muka*

*umum dia akan bilang, "oh, keperawanan adalah mahkota yang harus dijunjung tinggi." (Utami, 2001:79).*

Selain sebagai pengacara, Yasmin adalah seorang aktivis yang bekerja sama dengan Saman dan LSM-nya untuk memperjuangkan rakyat kecil. Sebagai seorang aktivis, Yasmin sangat membenci dengan militer dan pemerintahan yang anarkhis.

*Dia (kucing bersepatu lars) itu bukan Puss in Boots, katanya. Dia itu itu kucing garong. Apa yang dilawan tentara zaman sekarang? Orang-orang yang tak bersenjata: petani, buruh, mahasiswa. Perutnya buncit, kan? Itu bukti bahwa tentara zaman sekarang tidak prihatin. Hidupnya enak, Cuma jadi tukang pukul bagi orang kaya. Tak ada musuh sesungguhnya. Yasmin bicara dnegan berapi-api. Aku tahu kebenciannya pada militer, sebab dia adalah pengacara untuk para aktivis dan suka menangani kasus perburuhan (Utami, 2001:88).*

Yasmin tergolong rasional pada masalah penderitaan perempuan. Ia menganggap konsep keperawanan mengandung ketidakadilan pada perempuan dan membawa keuntungan bagi laki-laki khususnya yang sering mengkhianati istrinya. Ia berpandangan bahwa semestinya konsep keperawanan perlu dibebankan pada laki-laki dan perempuan.

*"Apa kamu nggak merasa keperawananmu terlalu berharga untuk diberikan kepada lelaki yang mengkhianati istrinya?" (Utami, 2001:102).*

Sebagai seorang pengacara dan aktivis, ternyata Yasmin adalah sosok yang kontradiktif dan ambivalensi. Keinginannya untuk menegakkan keadilan dan memperjuangkan rakyat kecil ternyata ditandingi oleh keinginan erotisnya untuk menyakiti, memberontak, melanggar, dan dihukum. Dua hal ini, antara naluri keadilan dan fantasi seksualnya sering membuatnya takut.

Yasmin yang mandiri, yang selalu punya keputusan rasional, pengacara yang dihormati, aktivis hak asasi manusia (dan di dalamnya adalah hal asasi perempuan). Kontradiksi. Itulah soalnya. Tapi sesungguhnya aku tidak begitu saja kontradiktif. Bawah sadarku Cuma cerdik. Meski kecerdasan seringkali bukan mendamaikan melainkan memisahkan (Utami, 2001:160).

Kadang itu begitu menakutkan. Bagaimana aku bisa mendamaikan estetika seksualku dengan pedoman naluri tentang keadilan? (Utami, 2001:161).

## (2) Pengalaman Hidup

Yasmin terlahir dari keluarga kaya, harmonis, katolik taat, berpendidikan tinggi, mapan, dan modern. Yasmin gambaran perempuan ideal, ia memiliki segalanya. Semenjak SD Yasmin bersahabat dengan Laila, Cok, Shakuntala hingga mereka SMA. Yasmin menikah dengan Lukas tetapi belum mempunyai anak. Ia bekerja pada sebuah biro bantuan hukum milik orangtuanya sendiri yang pada akhirnya mempertemukan dirinya dengan Saman dan Laila dalam menggugat Rosano atas tewasnya Hasyim Ali sahabat Sihar pada kecelakaan kerja di rig Laut Cina Selatan.

Sejak kecil, Yasmin sudah dibiasakan ibunya untuk tidak bermalasan. Ia banyak diikuti dengan kegiatan di luar rumah. Ia juga terbiasa mengerjakan PR di rumah.

Sejak kecil, ia dibentuk orangtuanya untuk menghabiskan waktu dengan hal yang produktif. Ibunya memaksanya kursus balet, piano, berenang, dan bahasa Inggris sejak kelas 2 SD, dan ia menjadi serba bisa. Ia tak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Pengetahuannya yang luas kadang membuat dia menjadi teman bicara yang melelahkan karena ia suka memborong pembicaraan (Utami, 1998:146).

Ia pertama kali jatuh cinta pada Lukas, dan selama delapan tahun mereka pacaran. Namun selama itu, mereka pernah melakukan hubungan seks di luar

nikah. Setelah itu, ia menikah dengan Lukas dan sampai lima tahun belum memiliki anak.

Ia kemudian jatuh cinta kepada Saman ketika berurusan dengan kasus penggugatan Rosano ke pengadilan akibat kecelakaan yang terjadi di rig pengeboran minyak di Laut Cina Selatan. Ketertarikan kepada Saman lebih disebabkan oleh pribadi dan pesona Saman. Yang membuatnya terpesona khususnya adalah pengabdian dan perjuangan Saman untuk memperjuangkan kalangan bawah.

### (3) Pengalaman Seksual

Pada umur tiga tahun, Yasmin telah mengalami ketertarikan seksual pada laki-laki. Ia tertarik dengan laki-laki bernama Julian, kakak kelasnya waktu di TK. Ketertarikannya kepada Julian, bukan kecemburuannya kepada laki-laki yang memiliki penis seperti yang diteorikan oleh Freud yang terkenal dengan teori *penis envy*. Ketertarikan Yasmin kepada Julian didorong oleh keinginan erotisnya untuk mengkastrasinya, menyunatnya, sampai Julian kesakitan. Kenikmatan seksualnya didapat dengan mengkhayalkan Julian merintih. Seks baginya berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit.

Tapi sejak kapan aku mulai tertarik secara seksual pada lelaki? Barangkali sejak periode fallis, barangkali sejak akhir masa anal—aku tak bisa ingat apa yang kurasakan pada usia tiga tahun. Tapi kuingat seorang anak di taman kanak-kanak, Julian.... Tentu saja Freud menyebut ini sebagai tahap fallis, saat anak tertarik pada kelaminnya. Anak lelaki bangga sementara anak perempuan cemburu dan merasa tak lengkap karena tidak memiliki penis. Apakah aku cemburu atau minder, aku tak ingat. Yang aku ingat adalah aku tertarik pada penis Julian. Dan tak Cuma itu. Bentuk ketertarikanku adalah keinginan untuk mengkastrasinya, menyunatnya, melakukan sesuatu terhadapnya sehingga ia

kesakitan. Kenikmatan seksual awalku adalah mengkhayalkan Julian merintih di tangan para musuhnya yang bersekongkol dengan orang-orang dewasa yang menangkapnya, memapar, dan menyakiti kelaminnya (Utami, 2001:158).

Seks, yang belum sempat terdefinisikan waktu itu, berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit (Utami, 2001:158).

Pengalaman seksual kedua kali dialami oleh Yasmin ketika kuliah di Fakultas Hukum UI, ia berhubungan seperti layaknya suami istri dengan Lukas dan akhirnya menikah.

Semenjak bertemu dengan Saman, ia tidak peduli lagi pada perkawinan. Ketika berhubungan dengan Lukas ia hanya membayangkan Saman meskipun terkadang ia merasa berdosa. Ia mengalami Aloerotisme.

Aku terkena Aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu. Ia bertanya-tanya, kenapa sekarang aku semakin sering minta agar lampu dimatikan. Sebab yang aku (Yasmin) bayangkan adalah wajah kamu (Saman), tubuh kamu (Utami, 1998:194).

Pengalaman seksnya setelah menikah dengan Lukas dialami dengan Saman ketika berusaha menyelamatkan Saman ke luar negeri. Dalam diri Saman ia menemukan kepuasan dan kenyamanan.

Namun tanpa kupahami, akhirnya justru akulah (Saman) yang menjadi seperti anak kecil: terbenam di dadanya (Yasmin) yang kemudian terbuka seperti bayi yang haus. Tubuh kami berhimpit. Gemetar. Selesai sebelum mulai, seperti tak sempat mengerti apa yang baru saja terjadi. Tapi ia tak peduli, ia menggandengku ke kamar.... Terjaga dini hari atau tengah malam karena ada yang menggigit dekat ketiakku. Kulihat tangannya masturbasi. Ia naik ke atasku seteah mencapainya. Aku tahu aku tak tahu cara memuaskannya (Utami, 1998:177).



#### (4) Pengalaman Ajaran Patriarkhi

Dalam kedua novel ini, kisah masa kecil Yasmin tidak diceritakan secara mendetail seperti halnya pada *Shakuntala* dan *Laila*. Yasmin tidak mendapatkan ajaran patriarkhi yang tergolong keras. Sejak kecil, ibunya hanya dengan paksa membuat kegiatan di luar rumah agar dia terbiasa produktif seperti mengikuti kursus, balet, dan sebagainya.

Di masa akil balik, setelah kisah fantasi seksualnya yang aneh kepada Julian, ia pun merasakan adanya dominasi patriarkhi dalam dirinya. Ia merasa menjadi objek, bukan subjek seperti yang ia khayalkan. Ia menemukan bahwa ternyata sembilan puluh persen wanita di dunia adalah masokhis.

Menjelang akil balig aku mulai malu atas fantasi-fantasiku dan kesenangan seksual yang dihasilkannya. Lalu suatu pergeseran yang aneh terjadi. Adakah aku menghukum diriku sendiri, atukah ini datang bersama masa awalku memasuki dunia patriarkal yang tak kuketahui, dunia luarku yang memaksakan diri, di mana wanita adalah objek seksual? Aku kehilangan kesubjekan pada diriku dan menempatkan diri sebagai objek. Aku kehilangan perempuanku dan menjadi wanita. Dalam proses yang tak kumengerti, aku mulai menempatkan diriku sebagai si terhukum, wanita yang dikutuk karena kewanitaannya (Utami, 2001:158).

...Karena itu aku katakan bahwa sembilan puluh persen wanita di dunia ini adalah masokhis (Utami, 2001:159).

### 2.2.3 *Shakuntala*

#### (1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Tokoh *Shakuntala* adalah salah satu tokoh penting karena dari penceritaan *Shakuntala*, dapat dilihat berbagai tokoh penokohan yang lain terutama Sihar,

Laila, Cok dan Saman. Secara fisik Shakuntala bertubuh indah tinggi semampai, dapat menirukan suara laki-laki.

Ketika remaja aku selalu menari sebagai Arjuna dalam Wayang Orang, dan gadis-gadis memujaku sebab tanpa sadar mereka tak menemukan sisa-sisa feminiti dalam diriku. Tapi aku juga Drupadi, yang memurubkan gairah pada kelima pandawa (Utami, 1998:118).

Aku mahir mengubah suaraku. Kadang aku ini kera Sugriwa dengan geram agresif maupun ingresif dalam trachea. Kali lain aku adalah Cangik yang suaranya klemek-klemek seperti kulit ketiak yang lembut (Utami, 1998:118).

Semasa kecil Shakuntala adalah sosok seorang pembangkang atau pemberontak sehingga orangtuanya begitu mengkhawatirkan pergaulan dirinya dan kemudian ia disekolahkan di tempat yang jauh dari orangtua. Sikap ayahnya yang keras dalam memperlakukan Shakuntala membentuk watak Shakuntala sebagai seorang yang bebas dalam pergaulan, dan berpandangan negatif tentang orangtua serta menaruh dendam terhadap ayahnya dan kakaknya yang tidak pernah menghormatinya.

“Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga”  
 “Anda memiliki ayah, bukan?”  
 “Alangkah indahnya kalau tak punya”.  
 “Gunakan nama ayahmu,” kata wanita di loket itu.  
 “Dan mengapa saya harus memakainya?”  
 “Formulir ini harus diisi”.  
 “Aku pun marah. Nyonya anda beragama Kristen, bukan? Saya tidak, tapi saya belajar di sekolah Katholik. Yesus tidak mempunyai Ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?”  
 Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku? (Utami, 1998:137).

Di kota asing ini, setiap hari matahari tenggelam, ayah menyuruh orang memasung aku pada ranjang (Utami, 1998:121.)

Aku sendiri masih memendam dendam pada ayahku (Utami, 1998:154).

Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka (Utami, 1998:115).

Shakuntala adalah sosok yang sangat perhatian terutama terhadap sahabatnya Laila dan mereka bersahabat sejak SMP, selain berteman dengan Cok dan Yasmin.

Aku percaya kafein memompa darah dan susu menenangkan kegelisahan. Aku juga percaya pada usia tiga puluh orang harus mulai menghindari lemak. Temanku itu harus berdiet. Ia mulai gemuk. Lehernya mulai berlipat. Ia tak boleh minum susu fulkrim. (Utami, 1998:117).

Sikap ayahnya yang keras terkadang membuat Shakuntala marah, karena ia dijebloskan ke dalam ruangan gelap di sekolahnya. Sejak saat itu, ia menghabiskan waktunya dengan menari. Di masa dewasa ia pun berprofesi sebagai penari.

Aku menangis karena ku ingin kembali ke kotaku yang teduh. Tapi mustahil melarikan diri. Karena itu aku menari. (Utami, 1998:119).

Dengan menari, Shakuntala menemukan bahwa dia adalah androgini. Ada perempuan dalam dirinya sekaligus juga laki-laki. Menurutnya, dalam diri manusia adalah lebih dari satu orang.

Rasanya ia bukan Sahakuntala. Ia androgini (Utami, 2001:126).  
“Tala, karena itu kamu bisa menari sebagai laki-laki dan perempuan!” (Utami, 2001:129).  
“Manusia tidak terdiri dari satu,” kataku (Utami, 2001:134).

Shakuntala bukanlah orang yang peduli dengan perkawinan, sebab baginya pernikahan dan neraka pada suatu saat adalah suatu himpunan dan kadang sebagai irisan keduanya.

Laila bukanlah aku atau Cok, orang-orang dari jenis yang tak peduli betul pada pernikahan atau neraka (Utami, 1998:127).

## (2) Pengalaman Hidup

Shakuntala terlahir dari keluarga yang menganut pola patriarki sebagai anak kedua (ia memiliki seorang kakak laki-laki yang kelak meninggal setelah menabrak truk polisi dengan motor barunya), bahwa hak keluarga bersumber pada kekuasaan dan kedudukan ayah. Oleh karena itu, peran ayah sangat menentukan masa depan dan pola perilaku anak. Keluarga Shakuntala berpandangan bahwa perempuan adalah subordinat laki-laki yang dalam hal ini diwakili oleh ibu Shakuntala. Ia menasehati agar Shakuntala menjaga keperawanannya hingga memasuki jenjang perkawinan.

Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar, bahwa aku ternyata sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir, porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tetapi mereka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah atau merekatkannya pada penghias kuburan. Ibuku berkata aku tak akan retak selama aku menjaga keperawananku. Aku terheran bagaimana aku merawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab disitulah ai tersimpan. Kemudian hati kutahu, aku agak kecewa bahwa ternyata bukan Cuma aku saja yang ternyata istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, atau sendok sup tetapi semuanya porselin. Sedangkan anak laki-laki? Mereka adalah gading: tak ada yang tak retak. Kelak ketika dewasa kutahu mereka juga daging (Utami, 1998:125).

Di pihak lain Shakuntala menambahkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keperawanannya bukanlah sesuatu

yang begitu penting dijaga dan bukan sesuatu yang istimewa, seperti kutipan berikut:

Malam terakhir itu, di bawah bulan warna jambon, aku berjingkat ke pawon, dan kurenggut ia dengan sendok. Ternyata Cuma sarang laba-laba merah (Utami, 1998:125).

Semasa kecil, Shakuntala pernah dibuang ayahnya ke kota asing untuk mengontrol pergaulannya. Di umur sembilan tahun ia sudah tidak perawan.

Waktu itu tahun 1975. ayah membuangku ke kota asing. Kota itu besar seperti belantara....Aku belajat dari Hansel dan Gretel. Mereka juga mempunyai ayah yang jahat (Utami, 1998:119).

Ketika umurku sembilan tahun, aku tidak perawan. Orang tidak menyebut begitu sebab buah dadaku belum tumbuh (Utami, 1998: 124).

Di masa remaja, Shakuntala pernah tidur dengan beberapa lelaki-dan beberapa perempuan.

Sebab aku telah tidur dengan beberapa laki-laki dan beberapa perempuan (Utami, 1998:115).

Kemampuan menari dan menirukan berbagai suara manusia mengantarkan Shakuntala mendapat beasiswa sekolah di New York yang sebelumnya ia kuliah di IKJ dan akhirnya bekerja sebagai penari.

Ketika remaja aku selalu menari sebagai Arjuna dalam wayang orang dan gadis-gadis memujaku sebab tanpa sadar mereka tak menemukan sisa-sisa feminiti dalam diriku. Api aku juga Drupadi yang memurubkan gairah para Pandawa. Selama di New York, aku pernah mendapat cukup uang tambahan dari mengisi suara film animasi ekspresi mental. Lantas jika orang sanggup menyetel rongga artikulasinya seperti memutar kanal radio, apa sulitnya menjadi laki-laki? Meskipun yang menerima telepon bukan istrinya aku sudah terlanjur menjadi pria Amerika (Utami, 1998:120).

Karena itu aku menari. Tubuhku menari. Berputar-putar dan meliuk-liuk, seperti kuntum yang dipatah anak-anak lalu dialirkan pada parit (Utami, 1998:120).

Asia Culture Centre memberiku beasiswa untuk mengeksplorasi tari. Aku akan tinggal di New York lebih kurang dua tahun, mempelajari tari dan koreografi dalam beberapa festival di sana, terlibat serentetan lokakarya juga mengajar dan puncaknya adalah menggarap karya sendiri. Aku akan menari, dan menari jauh dari ayahku. Betapa menyenangkan (Utami, 1998:138).

Shakuntala berpandangan bahwa Tuhan maupun ayahnya sebagai laki-laki adalah musuh utamanya. Tuhan tidak memberi keadilan kepada perempuan sebab ia tidak menciptakan selaput penis, sementara ayahnya mengkungung dirinya dan selalu mengikuti dirinya sampai mati, misalnya dalam pemberian nama.

Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara, tetapi tidak membikin selaput penis (Utami, 1998:149).

“Musuh kita adalah ayahKU! Sebab dia guru, orangtua, sekaligus laki-laki” (Utami, 1998:149)

### (3) Pengalaman Seksual

Sejak SMP Shakuntala telah mengenal laki-laki sebagai makhluk lawan jenis yang menarik. Ia dan Cok saling bertukar pengalaman tentang gambaran laki-laki. Shakuntala berpendirian bahwa ia mau jatuh cinta jika ia menghendaknya dan akan mengakhirinya kapan saja ia menghendaknya sehingga dalam berhubungan dengan laki-laki ia merasa bebas tanpa mempertimbangkan perasaan menyakiti atau disakiti. Ia sangat rasional dalam hal seks. Baginya, kenikmatan dan kepuasan melakukan hubungan seks dengan siapapun tergantung kepada diri sendiri yakni bagaimana cara menikmatinya.

Aku punya pengalaman dengan beberapa orang. Sebagian kutinggalkan, sebagian meninggalkan aku (Utami, 1998:147).

“Kalau kamu bersama orang yang kamu suka dan kamu tahu cara menikmatinya, maka seks akan menyenangkan. Tapi kalau kamu tahu cara menikmatinya, seks juga menyenangkan tanpa orang yang kamu suka.” (Utami, 2001:128-129).

Dalam hal seks, perilaku Shakuntala menjadi lebih menonjol. Ia menganggap perkawinan tidak lagi sakral karena perkawinan hanya semacam kontrak sosial yang di dalamnya ada kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan reproduksi bahkan ia merasa tak perlu memakai celana dalam yang merupakan tindakan yang kontroversial bagi sebagian perempuan.

Aku tak pernah membelinya sebab aku tak selalu memakai celana dalam. Benda itu sering membuatku keputihan. Kupikir iklim tropis yang lembab sebaiknya wanita tidak bercelana dalam kecuali jika sedang mens (Utami, 1998:142).

#### (4) Pengalaman Ajaran Patriarkhi

Shakuntala mendapat ajaran patriarkhi sejak kecil. Dimulai ketika ia sering bergaul dengan teman-teman sekolahnya hingga memberanikan diri menemui raksasa, kekasihnya. Lalu ayahnya mengajari beberapa ajaran tentang bagaimana seharusnya perempuan bertingkah laku. Pertama, tidak boleh menghampiri laki-laki, kedua, perempuan akan memberikan tubuhnya kepada laki-laki yang pantas melalui perkawinan. Ketika dewasa ia menyebutnya perkawinan sebagai persundalan yang hipokrit.

Tetapi tukang kebun melaporkan kami pada ayahku....dan memberiku dua pelajaran pertamaku tentang cinta....*Pertama*, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar laki-laki pastilah sundal. *Kedua*, perempuan akan memberikan tubuhnya kepada laki-laki yang pantas, dan laki-laki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu

dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya persundalan yang hipokrit (Utami, 1998:120).

Ketika umurnya sembilan tahun ibunya memberi tahu bahwa perempuan adalah seperti sebuah porselin cina, yang tak boleh retak. Sebab bila sampai retak ia tidak akan berharga dan dianggap sampah oleh masyarakatnya. Oleh karena itu perempuan harus pandai merawat dan memelihara diri, khususnya keperawanan.

Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar, bahwa aku ternyata sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir, porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tetapi merka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah atau merekatkannya pada penghias kuburan. Ibuku berkata aku tak akan retak selama aku menjaga keperawananku. Aku terheran bagaimana aku merawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab disitulah ai tersimpan. Kemudian hati kutahu, aku agak kecewa bahwa ternyata bukan Cuma aku saja yang ternyata istimewa. Semua anak perempuan sama saja. Mereka mungkin saja teko, cawan, atau sendok sup tetapi semuanya porselin.

....  
Waktu orangtuaku mendengaraku pacaran dengan raksasa, mereka memberi nasehat kedua. Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau Cuma punya satu. Karena itu jangan pernah diberikan sebelum menikah (Utami, 1998:124-125).

Pada masa kecilnya, ada banyak ajaran patriarkhi yang kemudian didapat Shakuntala dari ajaran bapaknya ketika sang bapak mengajari kakak laki-laknya bertingkah laku sebagai laki-laki. Sang orangtua membedakan peran Shakuntala dan peran kakak laki-laknya. Kata orangtuanya, laki-laki cenderung rasional, akan memimpin, membangun dan wanita emosional, mengasihi, dan memelihara. Wanita cenderung untuk bengkok dan laki-laki



perlu meluruskannya. Pelajaran pertama yang diberikan sang bapak kepada kakaknya adalah: air seni wanita berbau lebih tajam dan amis dibandingkan laki-laki. Kedua, tempat laki-laki adalah di atas, sebagai pelindung bagi adik-adik perempuannya. Tangis itu milik perempuan, dan laki-laki memiliki keberanian. Begitulah Shakuntala menyaksikan sang Bapak mengajari ayahnya tentang peran laki-laki. Ajaran itu pun tertancap dalam diri sang kakak hingga dewasa.

Aku mempunyai kakak laki-laki.. dia anak pertama ayah-ibuku. Orangtuaku percaya bahwa pria cenderung rasional dan wanita emosional. Karena itu pria akan memimpin dan wanita mengasihi. Pria membangun dan wanita memelihara. Pria membikin anak dan wanita melahirkan. Maka bapak mengajari abangku menggunakan akal untuk mengontrol dunia, juga badan. Aku tak pernah dipaksanya untuk hal yang sama, sebab ia percaya pada hakikatnya aku tak mampu. WANITA DICIPTAKAN DARI IGA. KARENA ITU IA DITAKDIRKAN MEMILIKI KECENDERUNGAN UNTUK BENGKOK SEHINGGA IA HARUS DILURUSKAN OLEH PRIA. (SURAT XIV, 1226).

Inilah pelajaran pertama Bapak. Ia mengutip: BAHKAN AIR SENI WANITA BERBAU LEBIH TAJAM DAN AMIS DIBANDING AIR SENI PRIA. (N.S, 1987).... Inilah pelajaran kedua Bapak pada anak sulungnya laki-laki: memanjat pohon kelapa....Pohon itu kini lima belas meter. "Tempat laki-laki, Nak," katanya, "adalah DI ATA," ia menunjuk ke arah tandan buah-buahan. "Sebelum menjadi panglima, seorang prajurit akan menjadi pengintai di menara. Maka wahai satri, jadikanlah pohon kelapa ini menaramu, tempat kamu melindungi adaik-adikmu perempuan dari para raksasa yang mengendus di kejauhan hutan." Kangmasku menangis geru-geru sebab pohon itu begitu tingginya...."Tangis itu milik perempuan. Milikmu adalah keberanian!"....Kangmasku menurut. Ia mendzikirkan keberanian, meski airmatanya masih mengalir dan pipinya merah dan pelupuknya sembab....sejak itu ia percaya bahwa akal akan menaklukkan badan. Kehendak akan menggungguli tubuh. (Utami, 2001:136-139).

....Tapi sampai sekarang aku merasa abangku ganjil justru karena ia bisa menyuruh-nyuruh bagian-bagian tubuhnya seperti seorang

komandan memerintah batalyon dan kompi. Dan, begitulah, abangku menganggapku ganjil karena adaku adalah kebalikannya: keputusan-keputusanku diperintah oleh dorongan tubuh untuk menari.  
(Utami, 2001:140).

Semua ajaran dan kekerasan patriarkhi yang dialami Shakuntala di masa kecilnya akhirnya dibalik dan dilawannya dengan sikap dan pandangan demonstratiknya. Gagasan mengenai pembalikan dan perlawanan ini akan dibahas secara jelas di bab berikutnya.

## 2.2.4 Cok

### (1) Gambaran Fisik dan Watak Tokoh

Sahabat Laila yang lain bernama panggilan Cok. Nama aslinya, Cokorda Gita Magaresa, seorang pengusaha hotel. Di kalangan bisnis ia dikenal dengan Cok Gita. Hubungan dengan Cok dengan Saman terjalin saat Cok membantu Saman melakukan penyamaran dan keluar dari kota Medan menuju luar negeri. Cok tidak banyak terlibat dalam peristiwa. Tokoh Cok digambarkan sebagai seorang yang berpenampilan genit, pesolek, kenes, tetapi periang, baik hati, dan selalu merasa ringan. Dia bukanlah tipe orang yang peduli dengan hubungan apalagi pernikahan. Ia biasa bergonta-ganti pasangan dan tidur dengan banyak lelaki.

Cokorda Gita Magaresa. Jika bahasa Hindi itu diterjemahkan dengan bahasa lain, kira-kira nama itu sepadan dengan Cokorda Ode Famiredo. Pengusaha hotel. Di kalangan bisnis ia dikenal dengan Cok Gita (Utami, 2001:135).

Cok, temanku yang berdada montok. Dia periang dan ringan hati. Berada bersamanya, orang merasa bahwa hidup ini enteng dan tak ada yang terlalu perlu direnungkan dengan dalam atau serius. Tak ada kemarahan yang perlu diawetkan seperti dendamku kepada

Bapak. Juga tidak ada cinta yang tahan lama seperti manisan dalam botol selai. Semuanya seperti tomat (Utami, 1998:146).

Cok dikenal sebagai tokoh yang blak-blakan, sangat terbuka dan tidak pernah menyembunyikan rahasia seksnya kepada teman-temannya. Kepribadiannya sangat luwes, kadang-kadang sangat binal, liar. Kebinalan dan keliarannya menyebabkan ketiga sahabatnya memberinya gelar si Perek dan si Tetek karena terlalu sering berpacaran dan tidur dengan banyak lelaki, yang sudah kawin maupun yang masih muda.

“Cok, elu pasti girang sekali deh, akhirnya bisa menemukan kelemahan gue. Tapi, sumpah, dalam hidup ini gue berzinah baru sekali.”

Enak aja! Sedikitnya elu (Yasmin) berzinah dua kali. Pertama dengan Lukas, sebelum kalian kawin.

“Itu gak bisa dihitung dong! Gue kan nggak mengkhiasi siapapun waktu..”

Ah, bagi Tuhan zinah ya zinah. Mau selingkuh atau nggak, maksiat tetap maksiat. Lagipula, dengan keduanya kamu berzinah berkali-kali (Utami, 2001:78).

...Semua ciri hewan itu sekaligus ada pada kami. Kami pemuja eros. Aku memang liar. Tapi apa boleh buat kupikir begitulah aku ditakdirkan Utami, 2001:80).

Shakuntala yang mulai menjuluki aku si tetek. Itu berawal waktu aku menceritakan salah satu pengalamanku pacaran pada Shakuntala. Waktu itu aku masih kelas satu SMA (Utami, 2001:82).

...Tapi Yasmin masih sering memanggilku Perek. Atai, anggap saja Perek adalah perempuan yang suka bereksperimen (Utami, 2001:84).

## (2) Pengalaman Hidup

Sewaktu SMA Cok terpaksa dipindahkan orangtuanya ke Ubud karena mengetahui di dalam tasnya terdapat kondom. Di Ubud, Cok malah semakin

menggila berpacaran dengan banyak laki-laki bahkan ia mengkhianati semuanya.

Dia dipindahkan ke Ubud. Kenapa begitu ujug-ujug? Karena di Jakarta iklim pergaulan sudah rusak (Utami, 1998:151).

...semakin banyak nama yang ia sebut dalam surat-suratnya. Dania kencan dengan pria sekaligus dalam waktu kurun yang sama (Utami, 1998:152).

Cok lulus SMA dua tahun lebih lambat dari ketiga sahabatnya. Lalu ia kembali ke Jakarta untuk sekolah perhotelan. Ia berhasil membangun bungalow dengan galeri dan kafe di lahan keluarganya di Ubud dan Sanur. Ia juga membuka bisnis hotel di Sumatera dan Jawa

Cok berpandangan elastis. Hidup baginya bukanlah sesuatu yang perlu dipikirkan dengan serius. Hidup adalah seumpama pengembaraan untuk mencari kesenangan.

Dia periang dan ringan hati. Berada bersamanya, orang merasa bahwa hidup ini enteng dan tak ada yang terlalu perlu direnungkan dengan dalam atau serius. Tak ada kemarahan yang perlu diawetkan seperti dendamku kepada Bapak (Utami, 1998:146).

### (3) Pengalaman Seksual

Cok sangat berpengalaman dalam hal seksual, ia sudah bersetubuh dengan lelaki sejak SMA sampai mengorbankan keperawanannya. Ketiga sahabatnya kemudian menyebutnya si Perek, perempuan eksperimen, dan si Tetek karena terlalu banyak pacaran dan berhubungan seks. Pacar-pacarnya yang banyak tidak membingungkannya, justru dia mengkhianati semua pacar-pacarnya demi kesenangan. Orangtuanya mengirim Cok sekolah di Bali agar tidak pacaran, tetapi Cok tetap berhubungan dengan banyak laki-laki dan berganti-

ganti pasangan. Seperti halnya dengan Shakuntala ia menganut seks bebas. Baginya seks hanyalah untuk kesenangan. Baginya semua masalah dapat diatasi dengan mudah dan tanpa beban.

Dan ia kencan dengan beberapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Apakah kamu tidur dengan semuanya? tidak, jawabnya. Sebagian saja. Dalam sehari kamu bisa pacaran lebih dari satu orang? Iya, tapi tidak setiap hari. Bagaimana dengan orangtuamu yang dulu membuangmu ke pelosok Republik Indonesia supaya jadi bermoral? Mereka tak bisa marah lagi. Justru mereka melindungiku dari paca-pacar yang ngamuk karena kukhianati (Utami, 1998:152).

Seks bebas itu ditunjukkan Cok dengan melakukan anal seks, dan orgasme di dadanya yang montok. Itu terjadi ketika ia masih kelas satu SMA. Ketidakpuasan dengan orgasme di dada dan di anal mendorong dirinya untuk mengorbankan keperawanannya sebab seks seperti itu hanya mengenakan laki-laki dan memberi penderitaan baginya.

*Waktu itu aku masih kelas satu SMA. Aku masih takut kehilangan keperawan. Jadi, pacarku melakukannya dengan belahan dadaku sampai orgasme.... Tapi membiarkan laki-laki masturbasi dengan payudara kita bukanlah pengalaman yang menyenangkan kalau terus-terusan. Tetek bukan diciptakan untuk itu. Lalu kami mencoba melakukan anal seks, untuk menjaga keperawananku. Tapi aku jadi ambeien. Lalu kipikir-pikir, kenapa aku harus menderita untuk menjaga selaput daraku sementara pacarku mendapat kenikmatan. Enak di dia nggak enak di gue. Akhirnya kupikir bodo amat, ah, udah tanggung. Aku pun melakukannya. Sanggama (Utami, 2001:82-83).*

Menginjak dewasa, kebiasaan itu pun tetap berlanjut. Sehubungan dengan profesinya sebagai pengusaha, Cok merasa membutuhkan deking untuk mengamankan usahanya. Ia pun bekerja sama dengan seorang tentara dan terlibat hubungan seks. Dalam pikiran Cok, seorang tentara pasti memiliki

kekuatan seks yang luar biasa seperti yang dibayangkan oleh orang lain. Ternyata dugaan itu salah seratus persen. Dia pun menyebut tentara itu sebagai kucing. Kucing bersepatu lars.

*Kucing bersepatu lars adalah julukan yang kuberi pada salah satu kencan gelapku. Brigjen. Rusdyan Wardhana, anama aslinya. Karena tentara, tentunya dia bersepatu lars... Waktu itu dia masih kolonel, baru dipindahkan dari Jakarta ke Kodam Bukit Barisan, gagah sekali, dan aku membayangkan seorang pria yang garang dan jalang, serdadu yang liar sepulang tempur, yang merobek-robek bajuku dengan buas. Kami pun berkencan. Tetapi di tempat tidur ternyata dia anak manis, yang menunggu aku melucuti pakaiannya. Dan dua menit putus, kayak telepon koin. Aku baru mencari posisi yang enak ketika tiba-tiba, lho kok loyo? Dia ejakulasi. Dia bukan macan. Dia apalagi kalau bukan kucing bersepatu lars (Utami, 2001:87-88).*

#### (4) Pengalaman Ajaran Patriarkhi

Dalam kedua novel ini kekerasan patriarkhi maupun ajarannya tidak digambarkan secara detail pada biografi Cok. Tetapi, dalam hidup Cok kontrol orangtuanya tergolong cukup ketat. Ketika ia ketahuan membawa kondom sewaktu SMA, ia pun langsung dikucilkan dan dipindahkan ke daerah pelosok di Bali agar tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas. Namun, kontrol itu bukan penghalang bagi Cok untuk menyalurkan bakat seksnya.

Di sisi lain, kekerasan patriarkhi justru dirasakan Cok dari pengalamannya sendiri, yaitu ketika ia berhubungan seks dengan banyak laki-laki dan anggapan yang datang kepadanya kemudian. Ketiga sahabatnya menjulukinya si Tetek dan si Perek. Julukan hina kepada perempuan. Cok meresponnya dengan beda dan menganggapnya sebagai pujian. Tetapi anehnya, kekerasan patriarkhi ternyata tak hanya datang dari laki-laki, ternyata kaum perempuan

juga ikut mempertegas kekerasan tersebut, misalnya Yasmin kepada Cok yang menghina dengan sebutan Perek.

*Kadang aku jengkel, apapun yang kita lakukan, yang juga dilakukan lelaki, kok kita mendapat cap jelek. Laki-laki tidur bergantian dengan banyak cewek akan di cap jagoan. Arjuna. Tapi perempuan yang tidur dengan bergantian dengan banyak lelaki akan dibilang piala bergilir. Pelacur. Apapun yang kita lakukan, kita selalu dianggap objek. Bahkan oleh sesama perempuan. Misalnya oleh si Yasmin brengsek itu (Utami, 2001:83-84).*

Setelah mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan empat serangkai kedua novel Ayu Utami ini, secara singkat data-data identifikasi tersebut dapat dibuat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Identifikasi Tokoh-Tokoh Perempuan Empat Serangkai**

No	Penitikberatan Identifikasi Tokoh	Laila	Yasmin	Shakuntala	Cok
1.	Penggambaran fisik dan watak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wanita modern yang mapan</li> <li>- berprofesi sebagai fotografer</li> <li>- berusia tiga puluhan</li> <li>- terlihat paling kecil dibanding dengan ketiga sahabatnya, rambutnya dipotong bob dan diberi <i>highlight</i> warna <i>chessnut</i></li> <li>- berkarakter baik hati, setia kawan, dan sebagai pendengar yang baik</li> <li>- Pada awalnya sangat membenci laki-laki</li> <li>- Laila memiliki karakter yang tidak konsisten karena obsesi cintanya kepada Sihar</li> <li>- Hingga dewasa Laila tetap menjaga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yasmin Moningga digambarkan sebagai sosok wanita berdarah Manado yang rajin, cerdas, cantik, berkulit kuning, bertubuh tinggi, ramping, setia kawan, kaya, berwawasan luas, lulusan fakultas hukum UI dan bekerja sebagai pengacara</li> <li>- Sebelum mengenal Saman, Yasmin dikenal pula sebagai wanita sempurna, cantik, kaya, beragama, sejak kecil sudah rajin,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Shakuntala bertubuh indah tinggi semampai, dapat menirukan suara laki-laki</li> <li>- Shakuntala adalah sosok seorang pembangkang.</li> <li>- Sikap ayahnya yang keras membentuk watak Shakuntala sebagai seorang yang bebas dalam pergaulan, dan berpandangan negatif tentang orangtua serta menaruh dendam terhadap ayahnya</li> <li>- Shakuntala adalah sosok yang sangat perhatian terutama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cok digambarkan sebagai seorang yang berpenampilan genit, pesolek, kenes, tetapi periang, baik hati, dan selalu merasa ringan</li> <li>- Dia bukanlah tipe orang yang peduli dengan hubungan apalagi pernikahan. Ia biasa bergonta-ganti pasangan dan tidur dengan banyak lelaki.</li> <li>- Tokoh yang blak-blakan, sangat terbuka dan tidak pernah</li> </ul>



		keperawanannya.	berpendidikan moral Pancasila, dan setia pada suami <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah mengenal Saman Yasmin menjadi tipe perempuan munafik</li> <li>- Yasmin sangat membenci dengan militer dan pemerintahan yang anarkhis</li> <li>- Yasmin adalah sosok yang kontradiktif dan ambivalensi</li> </ul>	terhadap sahabatnya Laila <ul style="list-style-type: none"> <li>- Shakuntala bukanlah orang yang peduli dengan perkawinan.</li> <li>- Ia berpendapat bahwa manusia tidak terdiri dari satu</li> </ul>	menyembunyikan rahasia seksnya kepada teman-temannya <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bergelar si Perek dan si Tetek karena terlalu sering berpacaran dan tidur dengan banyak lelaki, yang sudah kawin maupun yang masih muda</li> </ul>
2.	Pengalaman hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laila Gagarina terlahir dari orangtua yang mempunyai dua budaya yang berbeda yakni keturunan Minang dari ayahnya dan Sunda dari ibunya</li> <li>- Waktu sekolah, Laila merupakan sosok yang sangat senang berolahraga. Ia sangat senang mengolah tubuhnya dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yasmin terlahir dari keluarga kaya, harmonis, katolik taat, berpendidikan tinggi, mapan, dan modern</li> <li>- Sejak kecil terbiasa dengan kursus dan sebagainya</li> <li>- Semenjak SD Yasmin bersahabat dengan Laila, Cok, Shakuntala hingga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Shakuntala terlahir dari keluarga yang menganut pola patriarkhi</li> <li>- Semasa kecil, Laila pernah dibuang ayahnya ke kota asing untuk mengontrol pergaulannya</li> <li>- Di umur sembilan tahun ia sudah tidak perawan.</li> <li>- Kemampuan menari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sewaktu SMA Cok terpaksa dipindahkan orangtuanya ke Ubud karena mengetahui di dalam tasnya terdapat kondom</li> <li>- Di Ubud, Cok malah semakin menggila berpacaran dengan banyak laki-laki</li> </ul>

		<p>berbagai kegiatan di luar rumah yang biasanya diikuti oleh laki-laki. Pada masa ini juga ia sempat menyangkal bahwa dirinya adalah perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada masa remajanya, ia mengalami cinta pertama kepada seorang Frater bernama Wisanggeni, seorang pemuda Katolik yang kemudian menjadi pastor</li> <li>- Setelah itu (setelah dewasa dan menjadi fotografer), ia jatuh cinta kepada Sihar sejak pertemuan pertama mereka di rig pengeboran minyak di Laut Cina Selatan</li> </ul>	<p>mereka SMA</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sekolah di Fak. Hukum UI</li> <li>- Bekerja sebagai pengacara di kantor orangtuanya sendiri</li> <li>- Pada masa kuliah ia berpacaran selama delapan tahun dengan Lukas dan akhirnya menikah tetapi tidak mempunyai anak</li> <li>- Di usia dewasa ia jatuh berselingkuh karena jatuh cinta kepada Saman</li> </ul>	<p>dan menirukan berbagai suara manusia mengantarkan Shakuntala mendapat beasiswa sekolah di New York yang sebelumnya ia kuliah di IKJ dan akhirnya bekerja sebagai penari</p>	<p>bahkan ia mengkhianati semuanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Cok lulus SMA dua tahun lebih lambat dari ketiga sahabatnya. Lalu ia kembali ke Jakarta untuk sekolah perhotelan. Ia berhasil membangun bungalow dengan galeri dan kafe di lahan keluarganya di Ubud dan Sanur. Ia juga membuka bisnis hotel di Sumatera dan Jawa</li> </ul>
3.	Pengalaman seksual	<p>Pernah satu kamar dengan Sihar namun tidak melakukan persetubuhan karena Laila mempertimbangkan keperawanannya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada umur tiga tahun, Yasmin telah mengalami ketertarikan seksual pada laki-laki. Ia tertarik dengan laki-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di masa remaja, Shakuntala pernah tidur dengan beberapa lelaki-dan beberapa perempuan</li> <li>- Ia sangat rasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejak SMA sudah banyak bersetubuh dengan banyak lelaki</li> <li>- Menganut seks bebas. Baginya,</li> </ul>

			<p>laki bernama Julian, kakak kelasnya waktu di TK. Ketertarikannya kepada Julian, bukan kecemburuannya kepada laki-laki yang memiliki penis seperti yang diteorikan oleh Freud yang terkenal dengan teori <i>penis envy</i>. Ketertarikan Yasmin kepada Julian didorong oleh keinginan erotisnya untuk mengkastrasinya, menyunatnya, sampai Julian kesakitan. Kenikmatan seksualnya didapat dengan mengkhayalkan Julian merintih.</p> <p>- Pengalaman seksual kedua kali dialami oleh Yasmin ketika</p>	<p>dalam hal seks. Baginya, kenikmatan dan kepuasan melakukan hubungan seks dengan siapapun tergantung kepada diri sendiri yakni bagaimana cara menikmatinya</p> <p>- Dalam hal seks, perilaku Shakuntala menjadi lebih menonjol. Ia menganggap perkawinan tidak lagi sakral karena perkawinan hanya semacam kontrak sosial yang di dalamnya ada kepentingan sosial, ekonomi, politik, dan reproduksi bahkan ia merasa tak perlu memakai celana dalam yang merupakan tindakan yang kontroversial</p>	<p>seks adalah untuk kesenangan</p> <p>- Ia melepas perawannya ketika SMA dengan melakukan seks di belahan dada, anal seks dan senggama</p> <p>- Menginjak dewasa, kebiasaan itu pun tetap berlanjut. Sehubungan dengan profesinya sebagai pengusaha, Cok merasa membutuhkan deking untuk mengamankan usahanya. Ia pun bekerja sama dengan seorang tentara dan terlibat hubungan seks</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>kuliah di Fakultas Hukum UI, ia berhubungan seperti layaknya suami istri dengan Lukas dan akhirnya menikah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah bertemu dengan Saman, ia pernah berhubungan seks dengan Saman ketika membantu Saman melarikan diri</li> </ul>	<p>bagi sebagian perempuan</p>	
4.	Pengalaman patriarkhi	<p>Sejak kecil Laila sudah diperingatkan dan diajari ibunya untuk berlaku sebagai seorang gadis. Seorang perempuan tidak boleh menarik perhatian lawan jenisnya atau lingkungannya. Perempuan harus menjaga tubuhnya agar tidak menyebabkan orang lain tergoda</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam novel ini tidak dijelaskan secara rinci, kecuali pengontrolan ibunya agar Yasmin terbiasa bekerja keras dengan mengikuti kursus-kursus</li> <li>- Ia mengalami kekerasan patriarkhi di masa akil balig ketika ia menemui bahwa wanita cenderung masokis dan ingin didominasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejak kecil Shakuntala mendapatkan ajaran patriarkhi berdasarkan ajaran yang diberikan ayahnya kepada kakak laki-lakinya</li> <li>- Ketika umurnya sembilan tahun, ibunya memberitahu bahwa perempuan adalah seperti porselin Cina, yang tak boleh retak.</li> <li>- Memasuki masa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengontrolan orangtuanya yang sangat ketat dengan melarangnya berpacaran</li> <li>- Kekerasan patriarkhi diperolehnya ketika ia mendapat julukan si Perek dan si Tetek yang setara dengan sebutan pelacur, wanita jalang oleh masyarakat</li> </ul>

			<p>remaja, sang ayah mengajarkan tentang Cinta yaitu <i>Pertama</i>, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan.                  Perempuan yang mengejar-ngejar laki-laki pastilah sundal.  <i>Kedua</i>, perempuan akan memberikan tubuhnya kepada laki-laki yang pantas, dan laki-laki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan</p>	
--	--	--	---	--

Berdasarkan tabel tersebut, tokoh perempuan empat serangkai memiliki karakter dan pengalaman yang berbeda. Di antara mereka berempat, hanya Laila yang memiliki sifat yang tidak konsisten, lemah, dan melankolis serta masih perawan sampai dewasa. Ketiga perempuan lainnya pada umumnya memiliki karakter yang kuat dan jarang berubah.

Dari sisi pengalaman hidup, mereka berempat memiliki latar belakang yang berbeda pula. Hanya Shakuntala dan Cok yang sejak remaja sudah memberontak secara riil, sedangkan Laila dan Yasmin masih dalam tahap gugatan ideologis. Begitu pula dalam hal hubungan seks. Shakuntala dan Cok telah mengenal seks lebih dulu dibanding kedua sahabatnya. Mereka berdua pula yang langsung melepas keperawanannya secara sadar di usia muda. Kedua tokoh ini memberontak dengan meniduri banyak lelaki dan perempuan (pada Shakuntala), sedangkan Laila hanya pernah sekamar dengan Sihar meski tidak pernah bersetubuh dan melepas keperawanannya. Yasmin berbeda lagi, ia sudah mengenal seks sejak kecil, yaitu seks yang berkaitan dengan penyimpangan. Ia mengalami hubungan seksual hanya pada dua orang dengan cara berzinah dan berselingkuh yaitu pada Lukas dan Saman.

Berdasarkan pengalaman patriarkhi, hanya Shakuntala yang paling banyak mengalami kekerasan dan ketidakadilan karena ia dilahirkan dalam keluarga yang menganut pola patriarkhal yang sangat keras. Diikuti Cok, yang secara langsung mendapat kekerasan, tidak hanya dari pandangan masyarakat patriarkhi yang langsung menghakimi perempuan yang suka berpacaran dan berhubungan seks sebagai pelacur, melainkan juga sesama sahabatnya.

## 2.3 Jejak-Jejak Dekonstruksi Patriarkhi dalam Bentuk Kutipan Teks

### 2.3.1 Gagasan dan Gugatan Laila

Laila tidak banyak menggugat, meski pada awalnya di usianya yang masih muda gugatannya ditujukan pada laki-laki, seperti teks di bawah ini:

Apa salah laki-laki?

Jawab Laila: sebab mereka mengkhianati wanita. Mereka cuma menginginkan keperawanan, dan akan pergi setelah si wanita menyerahkan kesucian (Utami, 1998:148).

Di sini muncul konsep antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan keuntungan yang selalu didapatkan laki-laki.

Setelah dewasa, Laila justru terjebak dalam pandangan mengenai laki-laki. Ia kalah oleh obsesinya terhadap cinta khususnya kepada Sihar. Tapi anehnya, dari hubungan itu yang dicarinya bukan seks atau perkawinan, melainkan keinginan untuk bersama. Ini menunjukkan bahwa sebuah hubungan tak mesti diakhiri dengan pernikahan atau seks, sebab *kepuasan batin* sudah cukup melampaui *kepuasan badan*.

“Jadi, apa sebetulnya yang kamu cari? Perkawinan bukan, seks bukan.”

“Aku Cuma pingin sama-sama dia.” (Utami, 1998:145).

Gagasan tentang laki-laki, Laila mengungkapkan bahwa ia lebih memilih *laki-laki yang sudah pernah menikah* dibandingkan *dengan laki-laki yang belum menikah*. Perbedaannya keduanya lebih dititikberatkan pada ‘pengalaman’

Saya akan menjawab, teman-teman saya bilang, pengalaman pertama jauh lebih indah dengan pria yang matang. Lelaki

perawan, begitu kata mereka, tak pernah tenang. Selalu gugup dan terburu-buru (Utami, 1998:29).

Sekali lagi, Laila adalah tipe perempuan yang berbeda dengan perempuan biasa. Meski ia yang terlemah, ia tidak banyak menuntut dari hubungannya. Hanya saja, seperti teori Deleuze, ia sangat masokis, terlalu banyak berkorban dan menderita sendiri. Di sini muncul konsep gender antara laki-laki dan perempuan: laki-laki tergolong *sadisme* dan perempuan *masokis*.

“Sihar, jangan cemas. Saya (Laila) tak akan mengganggu perkawinanmu.”

....

“Tidak akan ada bahaya, Sihar. Sebab saya bukan penuntut”.

....

“Aku tidak mau kau jatuh cinta.”

Sihar, walaupun saya jatuh cinta, saya tidak meminta apa-apa.

“Tidak bisakah kamu biarkan perasaan-perasaan kita mengalir?” (Utami, 2001:98).

### 2.3.2. Gagasan dan Gugatan Yasmin

Permasalahan seks mungkin terlalu rumit, tetapi menghilangkan seks bisa berarti menghilangkan sifat kodrati manusia. Seks bagi Yasmin adalah sesuatu yang indah dan ia menggugat bahwa Tuhan juga memiliki sifat manusia yang notabene adalah ciptaannya. Konsep *Tuhan* yang sempurna dibandingkan dengan sifat *manusia* yang tidak sempurna. Yasmin berpendapat, “Seks terlalu indah. Barangkali karena itu Tuhan begitu cemburu sehingga Ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah?” (Utami, 1998:183).

Sehubungan dengan seks, Yasmin mengungkapkan peristiwa seks pertama manusia ketika awal mula laki-laki dan perempuan diciptakan. Kutipan di bawah ini membuktikan banyak ketidakadilan pada perempuan yang menjadi awal mula patriarkhi.



Di taman firdaus ada seorang lelaki yang terkejut....Tetapi lelaki itu terkejut karena sebuah rusuknya hilang....Ia mendekat dan melihat lebih jelas: perempuan itu—begitu kelak ia menamainya—tertambat di sana....perempuan yang tertawan itu mencoba menggapai sulur-sulur yang menjulur. Buah pohon itu menggelantung, merah dan bening, meneteskan manis yang tak habis-habis....

Lelaki itu menjadi marah. “Itu buah terlarang,: (Ia tidak tahu, perempuan itu adalah bagian penampangnya). Direnggutnya rambut yang tak terikat. Perempuan itu menggeliat. “Ah, aku Cuma haus.”

“Menjamahnya pun tak boleh. Maka kau tak boleh.” Lelaki yang suci itu menampar sehingga perempuan itu tergelincir.”Kau harus bersujud mengemis tanpa ampun.” (Kepada siapa,Tuan?)

ia bersimpuh tanpa membantah....Wajahnya berhenti di pangkalnya yang rimbun seperti pepohonan. Ia merintih: “Kasihaniilah, aku Cuma haus. Buah yang ini bukan terlarang, bukan?

Sang lelaki terdiam, tak menemukan jawabnya dalam angin (bahkan tak ada bisikan Tuhan). Perempuan itu membasuh tunas jantan yang menjulur dengan air matanya, lalu mengecupnya dengan air liurnya. Lelaki itu menggeliat. Pokok itu meranum, dan urat-uratnya menjadi matang dalam himpitan lidah dan langit-langit yang basah (bahkan langit di atas tak berembun)...ketika benihnya yang metah menyembur. Tetes-tetes itu tidak menumbuhkan permata ataupun batu nilam, melainkan seekor ular menyelip ke dalam benaknya sambil terkekeh.”Nikmat itu dosa.” Ketika tubuhnya belum selesai bergetar.

Alam bisu. Dan si lelaki galau...perempuan itu merintih,”Ah, aku Cuma haus.”

“Kau mencabuliku. Bagimulah azab dan pedih!”

“Aku Cuma haus. Tuan, engkau tak pernah tahu artinya cabul. Engkau tak tahu artinya terbelunggu. Engkau tak tahu artinya pedih. Bahkan peluh.”

....

Lelaki itu mencambuk punggung dan dada perempuan itu, tetapi ia menemukan di selangkangannya sebuah liang harum birahi. “Engkau dinamai perempuan karena diambil dari rusuk lelaki.”....”Dan aku menamai keduanya putting karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya klentit karena serupa kontol yang kecil.” Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan dengan ujung jarinya ia merogoh. Dan dengan penisnya ia menembus.

Tetapi lelaki itu belum habis menghujamkan zakar, dalam pandangan semua binatang di taman....”Nikmat itu dosa. Namun perempuan itu telah merasakan hukuman.”

....”Aku bukan Cuma haus,” kini berkata lelaki itu.”Tapi juga lapar.” (Utami, 1998:191-194).

Gagasan Yasmin yang paling aneh adalah ketertarikannya pada kematian dan kesakitan. Di sini muncul oposisi antara keindahan pada penderitaan dan keburukan pada kebahagiaan.

....Karena itu bagiku kematian dan kesakitan lebih memukau. Tidakkah kamu merasakan itu, Saman, keindahan pada penderitaan? (Utami, 2001:155).

Di masa kecilnya, Yasmin menggugat bahwa teori Freud tidak terjadi pada dirinya. *Penis envy* tidak dialaminya, justru ia berkeinginan lebih dari pada cemburu yakni keinginan untuk menyakiti kelamin lawan jenisnya.

Apakah aku cemburu atau minder aku tak ingat. Yang aku ingat adalah aku tertarik pada penis Julian. Dan tak Cuma itu, bentuk ketertarikanku adalah keinginan untuk mengkastrasinya, menyunatnya, melakukan sesuatu terhadapnya sehingga ia kesakitan (Utami, 2001:158).

Ketidakadilan gender juga terjadi pada masalah seks. Laki-laki dikenal sadis dan perempuan cenderung masokis, artinya perempuan cenderung mengorbankan perasaan sendiri, menyakiti diri sendiri, mengalah pada laki-laki hingga wajar jika dipoligami dan sebagainya. Yasmin memandang konsep ini sebagai ide ketidakadilan pada perempuan.

Tapi Deleuze dan banyak lain hanya mengkaji masokisme pada pria. Mereka hanya bicara tentang *he*, dan bukan *she*. Mereka bicara tentang masokisme sebagai penyimpangan pada laki-laki. Yang saya rasakan, pada wanita ia datang dengan cara yang lebih natural. Karena itu, barangkali, mereka tidak menganggapnya sebagai penyimpangan. Sebab, superego, figur ayah, aparat pendisiplin, memang telah tampil di luar diri wanita dalam konstruksi sosial yang patriarkal. Dan kami tidak perlu melakukan pembalikan. Kami hanya

perlu ikut dalam dominasi laki-laki, yang derajat tertingginya adalah selera sadisme heteroseksual pria.

Apakah bedanya idealisasi terhadap pengorbanan istri, poligami, dan masokisme? Semuanya adalah internalisasi ketidakadilan.... Karena itu aku katakan bahwa sembilan puluh persen wanita di dunia adalah masokis (Utami, 2001:159).

Yasmin berpendapat bahwa dirinya berbeda dengan perempuan biasa. Sebab baginya, ia tidak mengukuhkan konsep patriarkhi, melainkan menjadikannya sebagai imajinasi. Di sini muncul konsep *dominasi laki-laki* dan *dominasi perempuan (Yasmin)*.

Yang membedakan aku dengan dari wanita yang mengukuhkan patriarkhi adalah aku melokalisasinya pada fantasi seksual (Utami, 2001:160).

Dominasi Yasmin ini ditunjukkan melalui bahasa dan tindakannya untuk memperkosa Saman, dan memenangkan dirinya atas laki-laki.

Tapi kuperkosa kamu oleh karena keangkuhan solitermu. Kumenangkan diriku atasmu. Kuinginkan tubuhmu yang sederhana (Utami, 2001:162).

Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu. ( Utami, 1998:195).

### 2.3.3 Gagasan dan Gugatan Shakuntala

Pada diri Shakuntala dorongan untuk memberontak patriarkhi diwujudkan dengan tindakan yang tergolong ekstrim dan demonstratik. Salah satu faktornya adalah kemampuannya mengekspresikan diri, khususnya lewat menari sebab menari baginya adalah menjadi. Di sini konsep yang muncul adalah kata *menjadi* yang merupakan kata aktif. Shakuntala tidak memakai kata *terjadi* atau *dijadi*, yang tergolong kata-kata pasif. *Menjadi* berarti aktif

dan bebas mengekspresikan diri. Oleh karena itu, ia memunculkan konsep *ruh berhutang kepada tubuh*: ruh dan tubuh.

Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. Seperti Tuhan baru meniupkan nafas pada hari keempat puluh setelah sel telur dan sperma menjadi gumpalan dalam rahim, maka ruh berhutang kepada tubuh (Utami, 1998:115).

Dan begitulah abangku menganggapku ganjil karena aku adalah kebalikannya: keputusan-keputusanku diperintah oleh dorongan tubuh menari. Sebab menari bagiku adalah menjadi (Utami, 2001:140)

Berikut ini adalah kutipan-kutipan mengenai ketidakadilan gender, ajaran dan kekerasan patriarki yang diberikan kepada Shakuntala. Dari sini muncul konsep patriarki: laki-laki identik dengan publik, kekuatan, pemimpin, dan sebagainya, sementara perempuan kebalikannya. Shakuntala pun menggugat Tuhan sebagai pencipta yang tidak adil, yang tidak menciptakan selaput penis pada laki-laki.

Tetapi tukang kebun melaporkan kami pada ayahku....dan memberiku dua pelajaran pertamaku tentang cinta....*Pertama*, hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar laki-laki pastilah sundal. *Kedua*, perempuan akan memberikan tubuhnya kepada laki-laki yang pantas, dan laki-laki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa, aku menganggapnya persundalan yang hipokrit (Utami, 1998:120).

Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar, bahwa aku ternyata sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir, porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun coklat. Tetapi mereka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah atau merekatkannya pada penghias kuburan. Ibuku berkata aku tak akan retak selama aku menjaga keperawananku. Aku terheran bagaimana aku merawat sesuatu yang aku belum punya? Ia memberitahu bahwa di antara kedua kakiku, ada tiga lubang. Jangan pernah kau sentuh yang tengah, sebab disitulah ai tersimpan. Kemudian hati kutahu, aku agak kecewa bahwa ternyata bukan Cuma aku saja yang ternyata istimewa. Semua anak perempuan sama saja.

Mereka mungkin saja teko, cawan, atau sendok sup tetapi semuanya porselin (Utami, 1998:124-125).

Aku mempunyai kakak laki-laki.. dia anak pertama ayah-ibuku. Orangtuaku percaya bahwa pria cenderung rasional dan wanita emosional. Karena itu pria akan memimpin dan wanita mengasahi. Pria membangun dan wanita memelihara. Pria membikin anak dan wanita melahirkan. Maka bapak mengajari abangku menggunakan akal untuk mengontrol dunia, juga badan. Aku tak pernah dipaksanya untuk hal yang sama, sebab ia percaya pada hakikatnya aku tak mampu. WANITA DICIPTAKAN DARI IGA. KARENA ITU IA DITAKDIRKAN MEMILIKI KECENDERUNGAN UNTUK BENGKOK SEHINGGA IA HARUS DILURUSKAN OLEH PRIA. (SURAT XIV, 1226).

Inilah pelajaran pertama Bapak. Ia mengutip: BAHKAN AIR SENI WANITA BERBAU LEBIH TAJAM DAN AMIS DIBANDING AIR SENI PRIA. (N.S, 1987).... Inilah pelajaran kedua Bapak pada anak sulungnya laki-laki: memanjat pohon kelapa...Pohon itu kini lima belas meter. "Tempat laki-laki, Nak," katanya, "adalah DI ATAS," ia menunjuk ke arah tandan buah-buahan. "Sebelum menjadi panglima, seorang prajurit akan menjadi pengintai di menara. Maka wahai satri, jadikanlah pohon kelapa ini menaramu, tempat kamu melindungi adai-adikmu perempuan dari para raksasa yang mengendus di kejauhan hutan."

Kangmasku menangis geru-geru sebab pohon itu begitu tingginya...."Tangis itu milik perempuan. Milikmu adalah keberanian!"...Kangmasku menurut. Ia mendzikirkan keberanian, meski airmatanya masih mengalir dan pipinya merah dan pelupuknya sembab....sejak itu ia percaya bahwa akal akan menaklukkan badan. Kehendak akan menggungguli tubuh (Utami, 2001:136-139).

Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara, tapi tidak membikin selaput penis (Utami, 1998:149).

Shakuntala akhirnya menemukan bahwa ajaran itu bukanlah hal yang mutlak. Laki-laki tak selamanya sesempurna yang diajarkan ayahnya, dan perempuan tidak boleh berkorban dan menderita hanya untuk keuntungan laki-laki. Shakuntala pun memberontak, seperti kutipan di bawah ini:

Waktu orangtuaku mendengarku pacaran dengan raksasa, mereka memberi nasehat kedua. Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau Cuma punya satu. Karena itu jangan pernah diberikan sebelum menikah.... Aku ke pawon, dan

kurenggut ia dengan sendok teh. Ternyata Cuma sarang laba-laba merah. Kusimpan ia dalam kotak perak Jepara dan kuberikan pada anjing (Utami, 1998:124-125).

Di sini lahirlah sebuah pembalikan bahwa keperawanan itu bukanlah apa-apa. Sementara itu ia menemukan bahwa semua anak perempuan sama saja. Laki-laki bukan *gading*, melainkan *daging*.

...bahwa ternyata bukan Cuma aku saja yang istimewa. Semua anak perempuan sama saja.... Sedangkan anak laki-laki? Mereka adalah *gading*: tak ada yang tak retak. Kelak ketika dewasa kutahu mereka juga *daging* (Utami, 1998:124).

Akhirnya Shakuntala memutuskan untuk tidak ingin mengikuti tradisi patriarkhi yang membubuhkan nama keluarga di belakang namanya. Sebab pembubuhan nama pada anak adalah simbol kepemilikan.

“Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga”

“Anda memiliki ayah, bukan?”

“Alangkah indahny kalau tak punya”.

“Gunakan nama ayahmu,” kata wanita di loket itu.

“Dan mengapa saya harus memakainya?”

“Formulir ini harus diisi”.

“Aku pun marah. Nyonya anda beragama Kristen, bukan? Saya tidak, tapi saya belajar di sekolah Katholik. Yesus tidak mempunyai Ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?”

Lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku? (Utami, 1998:137).

Tapi orang-orang masa kini lahir, dan kantor pengadilan mematri nama mereka pada akte seperti kutukan untuk seumur hidup. Kenapa pula aku harus memakai nama ayahku? Bagaimana dengan nama ibuku?... “Tapi tak mungkin orang Cuma mempunyai satu nama,” kata mereka... *First Name*: Shakun. *Family*: Tala (Utami, 1998:138).

Seorang penari biasanya adalah objek bagi penontonnya, milik penontonnya. Shakuntala berpendapat bahwa dirinya menari bukan objek dan

milik penonton, ia adalah subjek yang merayakan dirinya sendiri. Oposisi subjek dan objek lahir diikuti dengan sifat *aktif* dan *pasif*.

Aku menari sebab aku sedang merayakan tubuhku. Tetapi kelimun itu mengira aku adalah bagian dari perayaan bagi mereka. Ini menimbulkan persoalan. Mereka bertepuk dan menamai aku: si penari. Lalu orang-orang menegakkan panggung dan menafsirkan bahwa si penari haruslah sintal dan lentur supaya geraknya menjadi indah bagi hadirin, tidak boleh bertenaga agar feminin....si penari tak lagi merayakan tubuhnya. Tubuh itu bukan miliknya lagi. Seperti seorang istri yang tidak memiliki badannya. Karena itu aku kembali ke ruang diriku sendiri, dimana penari dan penabuh bermain sendiri-sendiri (Utami, 1998:126)

Pada masalah seks, Shakuntala menggugat bahwa seks tidaklah sesederhana anggapan orang yakni, hubungan persetubuhan. Shakuntala berpendapat bahwa seks tidak sekedar itu saja, seks bermakna sangat luas. Oposisi seks bermakna sempit dan luas, merupakan gagasan baru yang patut direnungkan. Ia menambahkan bahwa seks tidak menyenangkan bagi perempuan.

“Siapa bilang? Pokoknya semua tindakan saling merangsang atau rangsangan pada organ-organ seks adalah hubungan seks. Apalagi sampai orgasme. Soal masuk atau tidak, itu Cuma urusan teknis (Utami, 1998:130).

“Laila, tahukah kamu kalau hubungan seks selalu tidak menyenangkan buat perempuan?” (Utami, 2001:128).

Bagi Shakuntala, kepuasan seks didapat dari kepuasan diri sendiri, tidak tergantung kepada pasangan.

“Dan sembilan puluh persen lelaki tidak memuaskan kamu kalau kamu tidak bisa memuaskan diri sendiri,” Shakuntala berkata sambil lalu (Utami, 2001:117).

Gagasan dan gugatan yang paling penting dari Shakuntala adalah idenya yang menyatakan bahwa tidak ada manusia yang terdiri dari satu. Oposisi antara homonitas dan heterogenitas. Itulah sebabnya dia adalah androgini.

la membuang muka.”Apakah itu ‘sungguhan’? mereka juga bukan lelaki sungguhan.”....”Mereka semua. Dan kita juga bukan perempuan sungguhan. Kita semua jadi-jadian”....”Ya. aku ini perempuan juga laki-laki.” (Utami, 2001:129).

“Manusia tidak terdiri dari satu, “ kataku (Utami, 2001:134).

Pada kutipan berikut, Shakuntala menunjukkan dominasi perempuan kepada laki-laki sehubungan dengan masalah seks yang menjadi persoalan perempuan. Ia menggambarkan kelamin laki-laki dan perempuan dalam metafor yang liris.

SEBAB VAGINA ADALAH SEJENIS BUNGA KARNIVORA SEBAGAIMANA KANTONG SEMAR. NAMUN IA TIDAK MENGUNDANG SERANGGA, MELAINKAN BINATANG YANG LEBIH BESAR, BODOH, DAN TAK BERTULANG BELAKANG, DENGAN MANIPULASI AROMA LENDIR SEBAGAIMANA YANG DILAKUKAN BUNGA BAKUNG BANGKAI. SESUNGGUHNYA BUNGA KARNIVORA BUKAN MEMAKAN DAGING, MELAINKAN MENGHISAP CAIRAN DARI MAHLUK YANG TERJEBAK DALAM RONGGA. DI BALIK KELOPAK-KELOPAKNYA YANG HANGAT. OTOT-OTOTNYA YANG KUAT, RERELUNG DINDINGNYA YANG KEDAP, DAN PERMUKAAN LIANGNYA YANG BASAH AKAN MEMERAS BINATANG YANG MASUK, DALAM GERAKAN BERULANG-ULANG, HINGGA BUNGA INI MEMPEROLEH CAIRAN YANG IA HAUSKAN. NITROGEN PADA NEPENTHES. SPERMA PADA VAGINA.

TAPI KLITORIS BUNGA INI TAHU BAGAIMANA MENIKMATI DIRINYA DENGAN GETARAN YANG DISEBABKAN ANGIN (Utami, 2001:153).



### 2.3.4 Gagasan dan Gugatan Cok

Cok lebih banyak menggugat konvensi patriarkhi, khususnya pada masalah seks seperti kutipan di bawah ini.

*Waktu itu aku masih kelas satu SMA. Aku masih takut kehilangan keperawan. Jadi, pacarku melakukannya dengan belahan dadaku sampai orgasme.... Tapi membiarkan laki-laki masturbasi dengan payudara kita bukanlah pengalaman yang menyenangkan kalau terus-terusan. Tetek bukan diciptakan untuk itu. Lalu kami mencoba melakukan anal seks, untuk menjaga keperawananku. Tapi aku jadi ambeien. Lalu kipikir-pikir, kenapa aku harus menderita untuk menjaga selaput daraku sementara pacarku mendapat kenikmatan. Enak di dia nggak enak di gue. Akhirnya kupikir bodo amat, ah, udah tanggung. Aku pun melakukannya. Sanggama (Utami, 2001:82-83).*

Di sini, dimunculkan bahwa seks bagi perempuan yang masih perawan sangat tidak menyenangkan karena terikat kode-kode patriarkhi, khususnya pada keperawanan. Cok menggugat bahwa seks harus bisa dinikmati perempuan seperti halnya laki-laki. Muncul lagi ketidakadilan bagi perempuan. Ini berarti oposisi antara laki-laki dan perempuan.

Cok mendapat julukan Perek. Ia kemudian memplesetkan julukan itu sebagai sebuah kekuatan dan kebalikan dari sebutan jelek dan hina. Ia memunculkan konsep subjek yang dominan dan objek yang pasif. Ia berkata bahwa perek adalah perempuan yang bereksperimen.

*Tapi perek tetap perek. Semua perempuan punya tetek, tapi perek? Perek tentu saja punya tetek. Tapi tidak semua perempuan menjadi perek. Cuma yang bejat dan hina saja. Perempuan eksperimen. Bayangkan! Tak ada yang percaya bahwa perempuan bahwa perempuan eksperimen berarti perempuan yang bereksperimen (Utami, 2001:83).*

Kutipan di bawah ini adalah gugatan terhadap ketidakadilan gender pada perempuan. Laki-laki dikatakan Arjuna, jagoan bila bisa meniduri banyak perempuan, sementara perempuan dianggap piala bergilir, pelacur. Konstruksi patriarkhi yang absolut.

*Kadang aku jengkel, apapun yang kita lakukan, yang juga dilakukan lelaki, kok kita mendapat cap jelek. Laki-laki tidur bergantian dengan banyak cewek akan di cap jagoan. Arjuna. Tapi perempuan yang tidur dengan bergantian dengan banyak lelaki akan dibilang piala bergilir. Pelacur. Apapun yang kita lakukan, kita selalu dianggap objek. Bahkan oleh sesama perempuan. Misalnya oleh si Yasmin brengsek itu (Utami, 2001:83-84).*

Julukan si Tetek yang merupakan celaan dan panggilan terhina dibalik Cok sebagai pujian, kekuatan yang tidak dimiliki oleh semua wanita. Di sini muncul lagi konsep aktif dan pasif, dominasi perempuan terhadap laki-laki.

*Shakuntala tak lagi memanggilku Tetek setelah SMA. Padahal julukan itu kadang kuterima sebagai pujian (Utami, 2001:84).*

Kutipan berikut merupakan ejekan atau pembalikan terhadap kekuasaan laki-laki. Penampilan fisik laki-laki belum tentu menunjukkan kekuatan seksnya, seperti si kucing bersepatu lars.

*Kucing bersepatu lars adalah julukan yang kuberi pada salah satu kencan gelapku. Brigjen. Rusdyan Wardhana, anama aslinya. Karena tentara, tentunya dia bersepatu lars.... Waktu itu dia masih kolonel, baru dipindahkan dari Jakarta ke Kodam Bukit Barisan, gagah sekali, dan aku membayangkan seorang pria yang garang dan jalang, serdadu yang liar sepulang tempur, yang merobek-robek bajuku dengan buas. Kami pun berkencan. Tetapi di tempat tidur ternyata dia anak manis, yang menunggu aku melucuti pakaiannya. Dan dua menit putus, kayak telepon koin. Aku baru mencari posisi yang enak ketika tiba-tiba, lho kok loyo? Dia ejakulasi. Dia bukan macan. Dia apalagi kalau bukan kucing bersepatu lars (Utami, 2001:87-88). (Utami, 2001:87-88).*

## **2.4 Gambaran Awal mengenai Aspek-Aspek yang Akan Didekonstruksi**

Berdasarkan gagasan dan gugatan keempat tokoh perempuan kedua novel ini serta oposisi-oposisi biner sementara yang sudah teridentifikasi, berikut ini gambaran awal mengenai aspek-aspek yang akan didekonstruksi. Perlu diingat bahwa aspek yang muncul berikut ini diperoleh dari oposisi-oposisi yang hadir melalui gagasan dan gugatan mereka. Kehadiran oposisi-oposisi ini merupakan penemuan awal setelah melakukan pembacaan pertama. Pada bab III oposisi-oposisi ini akan diklasifikasikan dalam sebuah aspek atau konsep yang lebih besar dengan penekanan pada wujud dominan oposisi-oposisi tersebut. Konsep yang lebih besar ini dimaksudkan untuk menampung oposisi-oposisi yang berada dalam aspek yang sama.

### **a. Kesamaan Pandangan Akan Posisi Perempuan**

Berdasarkan gagasan dan gugatan tersebut, keempat tokoh perempuan tersebut memiliki kesamaan pandangan, ideologi, perasaan, dan ketidakadilan sebagai perempuan akibat perlakuan patriarkhi. Ini merupakan awal titik temu perlawanan mereka terhadap patriarkhi. Salah satu kesamaan pandangan itu ditunjukkan melalui pandangan mereka tentang laki-laki sebagai musuh perempuan.

“...Aku tahu siapa musuh kita!”

“Siapa Dia?”

Bukan Tuhan. “Musuh kita adalah ayahKU! Sebab dia guru, orangtua, sekaligus laki-laki!”.

## **b. Aspek-Aspek yang akan Didekonstruksi**

Berikut ini gambaran awal mengenai perlawanan keempat tokoh perempuan tersebut terhadap patriarki berdasarkan oposisi-oposisi yang sudah teridentifikasi.

### **2.4.1 Laila**

Aspek-aspek yang didekonstruksi Laila:

- a. Pandangannya tentang laki-laki
- b. Orientasinya tentang hubungan laki-laki dan perempuan
- c. Pilihannya tentang laki-laki

### **2.4.2 Yasmin**

Aspek-aspek yang didekonstruksi Yasmin:

- a. Masalah seks yang dikaitkan dengan Tuhan, seksualitas, dan penciptaan manusia
- b. Dominasi laki-laki terhadap perempuan.

### **2.4.3 Shakuntala**

Aspek-aspek yang didekonstruksi Shakuntala:

- a. Pembalikan objek menjadi subjek, aktif menjadi pasif
- b. Ketidakadilan patriarki kepada perempuan yang membedakan peran laki-laki dan perempuan
- c. Ketidakadilan Tuhan
- d. Masalah keperawanan
- e. Masalah penggunaan nama keluarga

- f. Masalah seks dan seksualitas
- g. Biseksualitas pada manusia

#### **2.4.4 Cok**

Aspek-aspek yang didekonstruksi Laila:

- a. Masalah konvensi patriarkhi: julukan perek dan tetek
- b. Masalah seks dan keperawanan

Pada bab III, aspek-aspek ini akan diperdalam sering dengan dilakukannya pembacaan ganda atau pembacaan kedua. Pada bab III ini akan diungkapkan secara mendalam pembalikan oposisi-oposisi tersebut bersama dengan oposisi-oposisi lain yang ditemukan dalam pembacaan kedua.

**BAB III**

**DEKONSTRUKSI, PENCONTOHAN,  
PEMBONGKARAN, DAN PEMBALIKAN  
PATRIARKHI DALAM NOVEL *SIAMAN DARUNG***

*Multi Jassa*